

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan pada Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998, Bank ialah badan usaha yang menghimpun dana dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit serta bentuk-bentuk lainnya.¹ Di Indonesia, terdapat dua macam sistem perbankan yang berlaku dan dipakai sampai saat ini yaitu bank dengan sistem konvensional dan bank dengan prinsip syariah yang dinamakan Bank Syariah. Untuk bank yang menerapkan prinsip syariah, tidak ada istilah bunga dalam menyalurkan jasa kepada penyimpan maupun peminjam. Akan tetapi, Bank Syariah menyalurkan jasa yang sesuai dengan prinsip hukum Islam.

Bank dengan prinsip syariah disini adalah yang operasionalnya mengikuti ajaran dan menjauhi larangan yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadits. Ajarannya meliputi kegiatan usaha yang dilakukan oleh zaman Rasulullah dan larangannya seperti contohnya unsur riba yang disertakan dalam kegiatan usaha. Berikut larangan melakukan kegiatan yang mengandung unsur riba yang tercantum dalam Surat Al-Baqarah ayat 275 dan Surat Al-Imran ayat 130 :

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ
بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ

¹ Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2017), 2

مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَىٰ اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ ٢٧٥

Artinya: “orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri, melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barang siapa mendapat peringatan dari Tuhanmu, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barang siapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal didalamnya”. (QS. Al-Baqarah :275)²

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ١٣٠

Artinya: “wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu beruntung”. (QS. Ali ‘Imran :130)³

Di bidang perbankan syariah, perkembangan signifikan terjadi pada tahun 2008, yaitu dengan adanya Undang-Undang Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Dikeluarkannya Undang-Undang tersebut sesuai tujuan Perbankan Syariah yaitu untuk membangun Indonesia demi terciptanya masyarakat yang makmur dan adil. Dengan adanya perkembangan yang semakin signifikan dalam bidang perbankan, maka akan menimbulkan keinginan bersaing antara Bank Konvensional dengan Bank Syariah.⁴

Disamping mulai adanya keinginan bersaing diantara Bank Konvensional dengan Bank Syariah, persaingan ditunjukkan pula pada Bank Devisa dengan Bank Non Devisa. Yang pertama, Bank Devisa adalah bank

² QS. Al-Baqarah ayat 275

³ Ibid, Ali ‘Imran ayat 130

⁴ Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, Edisi Revisi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), 32

yang sudah mendapatkan izin untuk melakukan transaksi di dalam maupun keluar negeri. Produk-produk yang dikeluarkan Bank Devisa haruslah lebih bisa bersaing lagi karena tidak hanya melayani transaksi di dalam, tetapi hingga keluar negeri juga. Bank Devisa mempunyai kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangannya masing-masing minimal memakai dua bahasa yang berbeda, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Berikut persyaratan yang harus dipenuhi Bank Non Devisa agar mendapat izin untuk menjadi Bank Devisa, antara lain:⁵

1. Nilai CAR (*Capital Adequacy Ratio*) sampai pada bulan terakhir minimum sebesar 8%,
2. Tingkat kesehatan masing-masing bank yang akan mengajukan izin menjadi Bank Devisa haruslah tergolong sehat dalam waktu 2 tahun (24 bulan) terakhir secara terus-menerus,
3. Mempunyai modal disetor minimal Rp.150 miliar,
4. dan sebagainya.

Sedangkan yang kedua ada Bank Non Devisa. Bank Non Devisa adalah bank yang mampu melakukan transaksi hanya di dalam negeri dan belum di izinkan melakukan kegiatan transaksi keluar negeri. Sehingga Bank Non Devisa tidak bisa melakukan kegiatan transaksi seperti halnya Bank Devisa serta memiliki resiko lebih sedikit. Berikut nama-nama bank yang terdaftar di OJK sebagai Bank Devisa:

⁵ Farah, Margaretha, *Teori dan Aplikasi Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 87

Tabel 1.1
Nama-Nama Bank Devisa yang Terdaftar di OJK⁶

No.	Nama Bank	No.	Nama Bank
1	Bank Rakyat Indonesia Agromiaga, Tbk	23	Bank Mestika Dharma
2	Bank Antar Daerah	24	Bank Metro Express
3	Bank Artha Graha Internasional, Tbk	25	Bank Muamalat Indonesia
4	Bank BNI Syariah	26	Bank Mutiara
5	Bank Bukopin, Tbk	27	Bank Nusantara Parahyangan, Tbk
6	Bank Bumi Arta	28	Bank OCBC NISP, Tbk
7	Bank ICB Bumiputera Indonesia, Tbk	29	Pan Indonesia Bank, Tbk
8	Bank Central Asia, Tbk	30	Bank Permata, Tbk
9	Bank Cimb Niaga, Tbk	31	Bank Sinarmas, Tbk
10	Bank Danamon Indonesia, Tbk	32	Bank Of India Indonesia, Tbk
11	Bank Ekonomi Raharja, Tbk	33	Bank Syariah Mandiri
12	Bank Ganesha	34	Bank Syariah Mega Indonesia
13	Bank Hana	35	Bank UOB Indonesia
14	Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk	36	Bank BNP Paribas Indonesia
15	Bank Maybank Syariah	37	Bank Capital Indonesia
16	Bank Index Selindo	38	Bank KEB Indonesia
17	Bank SBI Indonesia	39	Bank Robobank International Indonesia
18	Bank Internasional Indonesia, Tbk	40	Bank Resona Perdania
19	Bank QNB Kesawan, Tbk	41	Bank Agris
20	Bank Maspion Indonesia	42	Bank Windu Kentjana International
21	Bank Mayapada Internasional, Tbk	43	Bank Commonwealth
22	Bank Mega, Tbk	44	Bank ICBC Indonesia

Sumber: OJK

Dari tabel 1.1, disebutkan nama-nama bank yang termasuk sebagai Bank Devisa yang mencakup dua golongan, yaitu Bank Umum Devisa dan Bank Syariah Devisa. Bank Syariah Devisa meliputi Bank Muamalat, Bank Mega Syariah, Bank Mandiri Syariah, BNI Syariah, dan selebihnya adalah Bank Umum Devisa. Disamping terdapat Bank Devisa yang terdiri dari Bank

⁶ Direktori Perbankan Indonesia, Dikases Dari <https://www.ojk.go.id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/direktori-perbankan-indonesia/bank-devisa/default.aspx> Pada tanggal 2 Desember 2019 Pukul 16.21 WIB

Syariah Devisa dan Bank Umum Devisa, terdapat pula Bank Non Devisa.

Berikut nama-nama Bank Non Devisa yang terdaftar di OJK:

Tabel 1.2
Nama-nama Bank Non Devisa di Indonesia⁷

No.	Nama Bank	No.	Nama Bank
1	Anglomas Internasional Bank	16	Bank Panin Syariah
2	Bank Artos Indonesia	17	Prima Master Bank
3	Bank BCA Syariah	18	Bank Pundi Indonesia, Tbk
4	Bank Jasa Jakarta	19	Bank Royal Indonesia
5	Bank Kesejahteraan Ekonomi	20	Bank Sahabat Purba Dinata
6	Bank Ina Perdana	21	Bank Sinar Harapan Bali
7	Bank Harda Internasional	22	Bank Andara
8	Bank Fama Internasional	23	Bank Syariah BRI
9	Bank Sahabat Sampoerna	24	Bank Syariah Bukopin
10	Centratama Nasional Bank	25	Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk
11	Bank Dinar Indonesia	26	Bank Victoria Internasional, Tbk
12	Bank Mayora	27	Bank Victoria Syariah
13	Bank Mitra Niaga	28	Bank Yudha Bhakti
14	Bank Mukti Arta Sentosa (Mas)	29	Bank Jabar Banten Syariah
15	Bank Nationalnobu (Alfindo Sejahtera)	30	Bank Bisnis Internasional

Sumber: OJK

Dari tabel 1.2 di atas, disebutkan nama-nama Bank Non Devisa yang terdaftar di OJK. Selain di Bank Devisa, Bank Non Devisa juga terdiri dari Bank Umum Non Devisa dan Bank Syariah Non Devisa. Bank Syariah Non Devisa meliputi Bank BCA Syariah, Bank Panin Syariah, Bank BRI Syariah, Bank Bukopin Syariah, Bank Victoria Syariah, Bank Jabar Banten Syariah dan selebihnya adalah Bank Umum Non Devisa.

Bank Devisa telah berkembang di Bank Umum, selain itu juga mulai berkembang pada Bank Syariah. Penerapan *dual banking system* serta

⁷ Direktori Perbankan Indonesia, Diakses Dari <https://www.ojk.go.id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/direktori-perbankan-indonesia/bank-non-devisa/default.aspx> Pada Tanggal 15 Januari 2020 Pukul 04.13 WIB

penetapan peraturan pemerintah telah memperkuat keberadaan Bank Syariah Devisa di Indonesia. Dalam operasionalnya, Bank Syariah Devisa melaksanakan transaksi di dalam negeri dan keluar negeri dalam bentuk valas. Selain itu, Bank Syariah Devisa lebih unggul dikarenakan Bank Syariah Devisa mempunyai nilai laba yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan Bank yang masuk sebagai Bank Syariah Devisa berdiri dan beroperasi lebih lama bila dibandingkan dengan bank yang belum masuk sebagai Bank Syariah Devisa.

Menghadapi persaingan yang semakin lama semakin banyak pesaingnya, meningkatkan kinerja perusahaan menjadi suatu keharusan agar dapat bertahan di industri usaha salah satunya industri perbankan. Kinerja keuangan bank bisa diperoleh dari laporan keuangan bank yang dipublikasikan yang berisi kinerja keuangan bank secara keseluruhan. Menurut Kasmir, laporan keuangan ini juga menunjukkan kinerja manajemen bank selama satu periode. Agar informasi keuangan pada bank yang diperoleh bisa dipahami dan diambil kesimpulan, maka perlu adanya analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan biasanya terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas.⁸

Rasio profitabilitas bisa disebut sebagai salah satu rasio yang sesuai untuk mengukur kinerja perusahaan. Hal tersebut dikarenakan rasio profitabilitas menggambarkan kesanggupan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan (laba) yang berguna mengukur kinerja suatu perusahaan. Dimana semakin naik atau tinggi rasio profitabilitasnya maka semakin baik pula

⁸ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001), 83

kinerja keuangan suatu perusahaan tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Pada faktor internal, profitabilitas bisa diukur menggunakan rasio-rasio keuangan, antara lain FDR, BOPO dan NPF. Sedangkan pada faktor eksternal, profitabilitas dapat dipengaruhi oleh lingkungan luar perusahaan seperti fluktuasi nilai tukar, kebijakan moneter, dan perkembangan teknologi. Analisis rasio profitabilitas suatu bank dapat diukur menggunakan rasio *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Gross Profit Margin (GPM)* dan *Net Profit Margin (NPM)*.

Return on asset (ROA) ialah rasio yang digunakan bank untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Dimana jika nilai ROA pada bank yang akan diteliti mengalami kenaikan, maka keuntungan (laba) yang didapat juga mengalami kenaikan dilihat dari penggunaan assetnya. *Return On Equity (ROE)* ialah rasio yang digunakan bank untuk mengukur kemampuan mendapatkan keuntungan (laba) yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. ROE menunjukkan rentabilitas modal sendiri atau yang sering disebut dengan rentabilitas usaha. Rasio ROE ini merupakan kesanggupan bank dalam mendapatkan laba bersih yang berasal dari pembayaran dividen. Oleh sebab itu ROE penting bagi pemegang saham dan investor. Kenaikan atau tingginya rasio ROE menyebabkan tingginya laba bersih bank sehingga secara langsung juga menyebabkan kenaikan harga saham bank yang bersangkutan.⁹

⁹ Ascarya, *Akad dan Produk Perbankan Syariah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), 87

Gross Profit Margin merupakan rasio yang mengukur seberapa efesienya bank memproduksi dengan mengendalikan biaya-biaya produksinya. Terakhir ada *Net Profit Margin* yang merupakan rasio untuk mengukur bagaimana perbandingan antara keuntungan (laba) bersih yang telah dipotong pajak dengan pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan operasionalnya. Disini peneliti menggunakan rasio profitabilitas dengan NPM karena semakin naik atau tinggi NPM maka suatu perusahaan dalam menjalankan operasionalnya semakin baik. Pada tahun 2015, NPM di Bank Syariah Devisa menunjukkan permasalahan lebih banyak dibandingkan dengan ROA, ROE dan GPM. Berikut tabel rasio keuangan Bank Syariah Devisa yang digunakan dalam penelitian meliputi rasio BOPO, FDR dan NPF dengan perbandingan NPM tahun 2015 (Triwulan):

Tabel 1.3
Perbandingan NPM Dengan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi
(FDR, BOPO, NPF)

Nama Bank	Tri wulan	Rasio Perbandingan NPM dengan FDR, BOPO dan NPF									
		NPM			NPM			NPM			
Bank Muamalat	I	NPM	4,50%	-	NPM	4,50%	-	NPM	4,50%	-	
		FDR	95,11%	-	BOPO	93,37%	-	NPF	4,73%	-	
	II	NPM	3,94%	▽	NPM	3,94%	▽	NPM	3,94%	▽	
		FDR	99,05%	▲	BOPO	94,84%	△	NPF	3,81%	▽	
	III	NPM	2,72%	▽	NPM	2,72%	▽	NPM	2,72%	▽	
		FDR	96,09%	▽	BOPO	96,26%	△	NPF	3,49%	▽	
	IV	NPM	3,55%	△	NPM	3,55%	△	NPM	3,55%	△	
		FDR	90,30%	▽	BOPO	97,41%	▲	NPF	4,20%	▲	
	Bank Mega Syariah	I	NPM	-0,07%	-	NPM	-0,07%	-	NPM	-0,07%	-
			FDR	95,21%	-	BOPO	110,53%	-	NPF	1,96%	-
		II	NPM	-4,13%	▽	NPM	-4,13%	▽	NPM	-4,13%	▽
			FDR	94,92%	▽	BOPO	104,80%	▽	NPF	3,07%	△
III		NPM	-1,16%	△	NPM	-1,16%	△	NPM	-1,16%	△	
		FDR	98,86%	△	BOPO	102,33%	▽	NPF	3,08%	▲	
IV		NPM	0,67%	△	NPM	0,67%	△	NPM	0,67%	△	
		FDR	98,49%	▽	BOPO	99,51%	▽	NPF	3,16%	▲	
Bank Syariah Mandiri		I	NPM	5,27%	-	NPM	5,27%	-	NPM	5,27%	-
			FDR	81,67%	-	BOPO	91,57%	-	NPF	4,41%	-
		II	NPM	2,87%	▽	NPM	2,87%	▽	NPM	2,87%	▽
			FDR	85,01%	▲	BOPO	96,16%	△	NPF	4,70%	△
	III	NPM	1,88%	▽	NPM	1,88%	▽	NPM	1,88%	▽	
		FDR	84,49%	▽	BOPO	97,41%	△	NPF	4,34%	▽	
	IV	NPM	4,20%	△	NPM	4,20%	△	NPM	4,20%	△	
		FDR	81,99%	▽	BOPO	94,78%	▽	NPF	4,05%	▽	
	BNI Syariah	I	NPM	7,25%	-	NPM	7,25%	-	NPM	7,25%	-
			FDR	90,10%	-	BOPO	89,87%	-	NPF	1,30%	-
		II	NPM	7,98%	△	NPM	7,98%	△	NPM	7,98%	△
			FDR	96,65%	△	BOPO	90,39%	▲	NPF	1,38%	▲
III		NPM	8,21%	△	NPM	8,21%	△	NPM	8,21%	△	
		FDR	89,65%	▽	BOPO	91,60%	▲	NPF	1,33%	▽	
IV		NPM	8,88%	△	NPM	8,88%	△	NPM	8,88%	△	
		FDR	91,94%	△	BOPO	89,63%	▽	NPF	1,46%	▲	
Total Permasalahan		FDR = 6			BOPO = 4			NPF = 8			

Sumber: laporan tahunan bank muamalat, bank mega syariah, bank syariah mandiri, BNI syariah, diolah oleh peneliti (2015, triwulan)

Dari tabel 1.3 di atas, terlihat data-data perbandingan rasio NPM dengan rasio-rasio yang mempengaruhinya meliputi FDR, BOPO, dan NPF. Persentase yang dicetak hitam dan merah menunjukkan kesesuaian atau ketidaksesuaian teori dengan kenyataan yang terjadi di Bank Syariah Devisa. Persentase hitam menunjukkan kesesuaian antara teori dengan kenyataan, sedangkan persentase merah menunjukkan ketidaksesuaian teori dengan kenyataan yang terjadi. Bisa dilihat dari tabel di atas, bahwa NPF yang lebih banyak terjadi masalah bila dibandingkan dengan FDR dan BOPO. Jadi, dengan tingginya pembiayaan bermasalah (NPF) yang mungkin saja terjadi di Bank Syariah Devisa akan mengakibatkan pendapatan operasional bank tersebut menurun.¹⁰

NPF dapat diartikan sebagai suatu pembiayaan dimana pembayaran yang dilakukan tersendat-sendat dan tidak mencukupi kewajiban minimal yang ditetapkan. Pembiayaan tersebut sulit untuk dilunasi atau bahkan tidak dapat ditagih oleh bank. Faktor penyebab NPF antara lain sebagai berikut:¹¹

1. Distribusi pembiayaan yang kurang tepat (orang, jumlah maupun jenis pembiayaannya),
2. Pembiayaan yang terkonsentrasi, dan
3. Pembiayaan yang ekspansif tanpa didukung SDM dan fasilitas yang memadai.

¹⁰ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2009), 265

¹¹ Suharyadi, Purwanto, *Statistika: Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*, Eds. 2, (Jakarta: Salemba Empat), 32

NPF sebagai rasio untuk mengukur nilai kualitas asset tidak terlepas hubungannya dengan inflasi. Menurut Badan Pusat Statistik, inflasi didefinisikan sebagai, “sebuah nilai ketika tingkat dari harga yang berlaku di dalam suatu bidang ekonomi”. Dalam bidang ekonomi, inflasi bisa diartikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa sebagai akibat jumlah uang (permintaan) yang lebih banyak dibandingkan jumlah barang dan jasa yang tersedia (penawaran). Pertumbuhan jumlah uang yang melebihi pertumbuhan sektor riil akan menyebabkan inflasi karena mengakibatkan daya beli uang yang selalu menurun dan bukan tidak mungkin akan menyebabkan pendapatan operasional menurun.¹² Dengan demikian, inflasi akan mempengaruhi kegiatan ekonomi baik secara makro maupun mikro. Berikut tabel yang menunjukkan Inflasi, NPF dan NPM di 4 Bank yang Terdaftar di Bank Syariah Devisa tahun 2012-2018:

Tabel 1.4
Inflasi, NPF dan NPM di 4 Bank yang Terdaftar di Bank Syariah
Devisa Tahun 2012-2018

Tahun	Inflasi	NPF				NPM			
		BMI	BMS	BSM	BNIS	BMI	BMS	BSM	BNIS
2012	3,97%	2,41%	2,67%	2,56%	2,33%	20,20%	14,19%	18%	10,30%
2013	5,9%	2,68%	2,98%	4,33%	2,50%	18,23%	8,93%	17%	10,34%
2014	7,32%	4,79%	3,89%	6,84%	2,70%	2,71%	1,64%	1,11%	11,36%
2015	6,38%	4,99%	4,26%	6,06%	3,10%	3,07%	1,06%	6,50%	13,45%
2016	5,02%	3,75%	3,30%	4,92%	2,94%	4,44%	12,04%	6,52%	13,86%
2017	5,07%	3,50%	3,21%	3,91%	2,76%	10,98%	13,74%	12,9%	14,02%
2018	5,17%	2,05%	2,80%	3,78%	2,73%	11,67%	13,97%	13,86%	14,91%

Sumber: Badan Pusat Statistik dan OJK (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas, bisa dilihat rasio NPF dan NPM di 4 bank yang terdaftar di Bank Syariah Devisa dengan nilai Inflasi. Di tahun 2012

¹² Adiwarman Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008), 135

NPF menunjukkan rasio yang hampir sama di tiap banknya. Di tahun 2013 dan 2014, keseluruhan bank mengalami kenaikan dengan puncaknya di Bank Syariah Mandiri menunjukkan rasio 6,84% yang melebihi ketentuan BI 5%. Kondisi 4 bank khususnya Bank Syariah Mandiri masuk dalam kondisi yang kurang sehat. Selanjutnya di tahun 2015, 3 bank mengalami kenaikan sedangkan Bank Syariah Mandiri mengalami penurunan akan tetapi rasionya masih di atas 5%. Pada tahun 2016-2018, keseluruhan bank mengalami penurunan yang artinya tingkat kesehatan bank berdasarkan rasio ini mulai membaik. Dari tahun 2012-2018, rata-rata 4 bank yang terdaftar di Bank Syariah Devisa mengalami peningkatan dan penurunan yang sama di tiap tahunnya dengan peningkatan rasio melebihi ketentuan BI 5% di Bank Syariah Mandiri tahun 2014-2015 sebesar 6,84% dan 6,06%. Hal ini mengingat NPF merupakan rasio yang sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti terjadinya inflasi yang akan mempengaruhi kegiatan makro maupun mikro tak terkecuali di Bank Syariah.

Untuk NPM, tahun 2012 keseluruhan bank mempunyai rasio diatas 5%. Di tahun 2013 dan 2014, 3 bank mengalami penurunan yang semuanya memiliki rasio dibawah 5% dan hanya BNI Syariah yang mengalami kenaikan dengan rasio yang masih tergolong baik. Di tahun 2015, Bank Mega Syariah mengalami penurunan sedangkan 3 bank lainnya mengalami peningkatan tetapi hanya BNI Syariah yang memiliki rasio diatas 5%. Untuk tahun 2016, 2017, dan 2018, keseluruhan bank mengalami penurunan dengan rasio masih diatas 5%. Dari tahun 2012-2018, rata-rata NPM mengalami peningkatan

terutama pada 3 tahun terakhir. Hanya pada tahun 2014-2015, rasio NPM ini mengalami penurunan dibawah rasio yang ditetapkan oleh BI. Data inflasi menunjukkan fluktuasi dari 2012-2018. Tahun 2012-2015 mengalami fluktuasi sebesar 3,97%, 5,9%, 7,32% dan 6,38% dan mengalami kenaikan secara bertahap di tahun 2016-2018 sebesar 5,02%, 5,07% dan 5,17%.

Secara keseluruhan, pada tahun 2012-2014 empat bank menunjukkan rasio kenaikan NPF yang sama dengan inflasi, sedangkan NPM mengalami penurunan pada saat inflasi naik dan hanya di BNI Syariah mengalami kenaikan. Pada tahun 2015, tingkat inflasi menurun sedangkan NPF naik dengan diikuti NPM juga mengalami kenaikan. Sedangkan di tahun 2016-2018, inflasi mengalami penurunan di 2016 diikuti dengan NPF yang juga menurun sedangkan NPM mengalami kenaikan. Sedangkan di tahun 2017-2018, inflasi dan NPF mengalami kenaikan serta NPM mengalami penurunan. Hanya NPF semua bank di tahun 2015 yang menunjukkan kenaikan sedangkan inflasinya turun. Hal ini mungkin ada pengaruh faktor eksternal lain yang mempengaruhi NPF seperti fluktuasi nilai tukar, kebijakan moneter, perkembangan teknologi. Tingginya tingkat inflasi ini akan memperlambat perekonomian yang akhirnya mempengaruhi risiko dunia usaha sektor riil. Hal ini tentunya juga akan berpengaruh pada sektor keuangan baik pasar modal maupun perbankan.

Inflasi sangat berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah dikarenakan jika inflasi mengalami peningkatan maka akan menyebabkan menurunnya pendapatan riil masyarakat sehingga masyarakat tidak mampu

untuk membayar kewajiban angsuran kepada bank yang akan mengakibatkan pembiayaan bermasalah semakin meningkat. Dari pembiayaan bermasalah tersebut, tidak menutup kemungkinan akan mempengaruhi pendapatan operasional bank. Hasil dari tabel di atas bisa diketahui bahwa NPF dari tahun 2012-2018 rata-rata mengalami fluktuatif yang sama dengan inflasi, sedangkan NPM cenderung meningkat pada saat inflasi menurun atau NPM menurun pada saat inflasi meningkat. Hal ini didukung dengan penelitian terdahulu oleh Oka Maulana yang berjudul “Pengaruh Inflasi Terhadap *Non Performing Financing*” yang menyatakan Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).¹³ Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Maryam K. Hemeto yang berjudul “Pengaruh Inflasi Terhadap Profitabilitas (*Net Profit Margin*)” yang menunjukkan bahwa secara parsial inflasi berpengaruh terhadap Profitabilitas (*Net Profit Margin*).¹⁴

Dari penjelasan diatas, maka perlu dilakukan penelitian selanjutnya dengan menggunakan data variabel NPF dan NPM. Apabila inflasi mempengaruhi NPF dan NPM, apakah NPF juga dapat mempengaruhi NPM seperti halnya inflasi mempengaruhi keduanya. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian **“PENGARUH *NON PERFORMING FINANCE* (NPF) TERHADAP *NET PROFIT MARGIN* (NPM) (STUDI PADA BANK SYARIAH DEWASA PERIODE 2012-2018)”**.

¹³ Oka maulana, “*Pengaruh Inflasi Terhadap Non Performing Financing*” tugas akhir, UIN Raden Patah Palembang, 2016

¹⁴ Maryam K. Hemeto, “*Pengaruh Inflasi Terhadap Profitabilitas (Net Profit Margin)*” Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo, 2017

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang diuraikan diatas, maka penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *non performing finance* di Bank Syariah Devisa?
2. Bagaimana *net profit margin* di Bank Syariah Devisa?
3. Bagaimana pengaruh *non performing finance* terhadap *net profit margin* di Bank Syariah Devisa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah, tujuan penulis bisa diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *non performing finance* di Bank Syariah Devisa
2. Untuk mengetahui *net profit margin* di Bank Syariah Devisa
3. Untuk mengetahui pengaruh *non performing finance* (NPF) terhadap *net profit margin* (NPM) di Bank Syariah Devisa.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini, peneliti berharap memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis, bisa digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu yang sudah diberikan selama kuliah dan untuk menambah lagi pengetahuan tentang rasio keuangan bank syariah maupun bank konvensional dengan beberapa perbedaannya.
2. Bagi masyarakat dan sektor perbankan, bisa digunakan sebagai gambaran tentang pengaruh *non performing finance* (NPF) terhadap *net profit*

margin (NPM) di Bank Syariah Devisa untuk lebih memperhatikan risiko-risiko yang timbul akibat pembiayaan bermasalah khususnya.

3. Bagi peneliti lain, diharapkan penelitian ini bisa dijadikan arahan untuk penelitian selanjutnya untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi dan juga menjadi referensi penelitian selanjutnya.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis ialah dugaan yang perlu diverifikasi atau dibuktikan benar atau salahnya, yang memungkinkan pemecahan masalah berkenaan dengan topik yang sedang diteliti. Adapun hipotesis yang dapat dibentuk untuk penelitian ini adalah:

Ho = terdapat dugaan tidak adanya pengaruh *non performing finance* (NPF) terhadap *net profit margin* (NPM) di Bank Syariah Devisa

Ha = terdapat dugaan adanya pengaruh *non performing finance* (NPF) terhadap *net profit margin* (NPM) di Bank Syariah Devisa

F. Asumsi Penelitian

Asumsi adalah dugaan sebagai dasar atau landasan berpikir karena dianggap benar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Adapun asumsi penelitian ini adalah pengaruh *non performing finance* (NPF) terhadap *net profit margin* (NPM) Bank Syariah Devisa. *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio untuk mengukur bagaimana perbandingan antara keuntungan (laba) bersih yang telah dipotong pajak dengan pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi NPM maka semakin efektif suatu perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. *Non performing finance* (NPF) adalah

suatu pembiayaan dimana pembayaran yang dilakukan tersendat-sendat dan tidak mencukupi kewajiban minimal yang ditetapkan. Pembiayaan tersebut sulit untuk dilunasi atau bahkan tidak dapat ditagih oleh bank. Jadi, dengan adanya pembiayaan bermasalah (NPF) yang mungkin saja terjadi di Bank Syariah Devisa akan mengakibatkan pendapatan operasional bank tersebut menurun.

G. Telaah Pustaka

Berikut Telaah Pustaka yang digunakan penulis:

1. Febby Angga Rianti, Mahasiswi Universitas YARSI 2015, “Pengaruh Piutang Murabahah, Pembiayaan Mudharabah dan Pembiayaan Musyarakah Terhadap Profitabilitas Bank Syariah”.¹⁵ Penelitian yang dilakukan oleh Febby Angga Rianti memusatkan penelitian untuk profitabilitasnya menggunakan rasio *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), rasio biaya operasional (RBO) dan *net profit margin* (NPM) di Bank Syariah periode tahun 2011 – 2015. Hasil dari pengujian data pada penelitian ini, piutang murabahah mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Pembiayaan mudharabah dan pembiayaan musyarakah mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan Febby Angga Rianti dengan penelitian ini terdapat kesamaan, begitupun terdapat perbedaannya juga. Kesamaannya adalah menggunakan rasio NPF sebagai alat ukurnya. Sedangkan

¹⁵ Febby Angga Rianti, 2015, *Pengaruh Piutang Murabahah, Pembiayaan Mudharabah dan Pembiayaan Musyarakah Terhadap Profitabilitas Bank Syariah*, Universitas YARSI

perbedaannya terletak pada metode penelitian, variabel independen, dan variabel dependennya.

2. Muhammad Tholkah Mansur, Mahasiswa Universitas Negeri Walisongo Semarang 2015, “Pengaruh FDR, BOPO dan NPF Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2012-2014”.¹⁶ Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, hasil berdasarkan uji t variabel FDR (X_1) memiliki hasil nilai t_{hitung} sebesar 118 dengan nilai signifikan 0,906 yang berarti FDR tidak berpengaruh dan signifikan terhadap ROA. BOPO (X_2) memiliki hasil signifikan 0,000 sedangkan nilai t_{hitung} sebesar -9,173 yang berarti BOPO berpengaruh dan signifikan terhadap ROA. NPF (X_3) memiliki hasil nilai t_{hitung} sebesar 1,195 dengan nilai signifikan 0,078 yang berarti NPF tidak berpengaruh dan signifikan terhadap ROA. Secara uji simultan diperoleh hasil F_{hitung} 31,400 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000, yang berarti FDR, BOPO, dan NPF secara bersama-sama berpengaruh signifikan.

Penelitian yang dilakukan Muhammad Tholkah Mansur dengan penelitian ini terdapat kesamaan, begitupun terdapat perbedaannya juga. Kesamaannya adalah menggunakan pendekatan kuantitatif dan sumber datanya mengambil dari publikasi OJK yang sudah dipublikasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada jumlah variabel dependen, variabel independen dan objek penelitiannya.

¹⁶ Muhammad Tholkah Mansur, 2015, *Pengaruh FDR, BOPO dan NPF Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2012-2014*, Universitas Negeri Walisongo Semarang

3. Fitra Hayati, Mahasiswi Universitas Andalas 2013, “Analisis Kinerja Keuangan Bank Devisa dan Non Devisa di Indonesia”.¹⁷ Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, hasil berdasarkan uji t variabel ROA (X_1) memiliki hasil nilai t_{hitung} sebesar 0,494 dengan nilai signifikan 0,623 yang berarti ROA di Bank Devisa dan Non Devisa tidak memiliki perbedaan dan signifikan. ROE (X_2) memiliki hasil signifikan 0,479 sedangkan nilai t_{hitung} sebesar -0,711 yang berarti ROE di Bank Devisa dan Non Devisa tidak memiliki perbedaan dan signifikan. NIM (X_3) memiliki hasil nilai t_{hitung} sebesar 0,099 dengan nilai signifikan -1,674 yang berarti NIM di Bank Devisa dan Non Devisa memiliki perbedaan dan signifikan. BOPO (X_4) memiliki hasil signifikan 0,697 sedangkan nilai t_{hitung} sebesar 0,391 yang berarti BOPO di Bank Devisa dan Non Devisa tidak memiliki perbedaan dan signifikan. LDR (X_5) memiliki hasil nilai t_{hitung} sebesar -1,725 dengan nilai signifikan 0,089 yang berarti LDR di Bank Devisa dan Non Devisa tidak memiliki perbedaan dan signifikan. NPL (X_6) memiliki hasil nilai t_{hitung} sebesar 4,588 dengan nilai signifikan 0 yang berarti NPL di Bank Devisa dan Non Devisa memiliki perbedaan dan signifikan. Data yang diambil meliputi rasio ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR dan NPL yang sebelumnya sudah dioalah terlebih dahulu oleh peneliti pada masing-masing bank. Setelah dilakukan analisis, diperoleh hasil bahwa ditemukan perbedaan secara signifikan rasio NIM dan NPL Bank Non Devisa dengan Bank Devisa. Sedangkan untuk rasio ROA, ROE, BOPO dan LDR tidak

¹⁷ Fitra Hayati, 2013, *Analisis Kinerja Keuangan Bank Devisa dan Non Devisa di Indonesia*, Universitas Andalas

terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Devisa dengan Bank Non Devisa.

Penelitian yang dilakukan Fitra Hayati dengan penelitian ini terdapat kesamaan, begitupun terdapat perbedaannya juga. Kesamaannya adalah menggunakan teknik *purposive sampling* dalam mengambil sampel, menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan data sekunder. Perbedaannya terletak pada variabel independen dan variabel dependennya.

4. Misbahul Munir, Mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan 2018, “Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia”.¹⁸ Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, hasil berdasarkan uji t variabel CAR (X_1) memiliki hasil nilai t_{hitung} sebesar 0,7065 dengan nilai signifikan 0,05 yang berarti CAR tidak berpengaruh dan signifikan terhadap ROA. NPF (X_2) memiliki hasil signifikan 0,05 sedangkan nilai t_{hitung} sebesar 0,0293 yang berarti NPF berpengaruh dan signifikan terhadap ROA. FDR (X_3) memiliki hasil nilai t_{hitung} sebesar 1,1746 dengan nilai signifikan 0,05 yang berarti FDR tidak berpengaruh dan signifikan terhadap ROA. Inflasi (X_4) memiliki hasil signifikan 0,05 sedangkan nilai t_{hitung} sebesar 0,3654 yang berarti Inflasi berpengaruh dan signifikan terhadap ROA. Secara uji simultan diperoleh hasil F_{hitung} 0,000085 dengan nilai signifikansi sebesar 0.05, yang berarti CAR, NPF, FDR dan Inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan.

¹⁸ Misbahul Munir, 2018, *Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia*, Universitas Ahmad Dahlan

Penelitian yang dilakukan Misbahul Munir dengan penelitian ini terdapat kesamaan, begitupun terdapat perbedaannya juga. Kesamaannya adalah mengambil variabel independen NPF dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel dependen dan objek penelitiannya.

5. Linda Trisna Juliana, Mahasiswi Universitas Jember 2016, “Analisis Pengaruh Risiko Pembiayaan, Risiko Likuiditas, dan Risiko Pasar Terhadap Profitabilitas (Pada BUSN yang Terdaftar di Bank Indonesia Periode 2012-2014)”.¹⁹ Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Variabel independennya meliputi risiko pembiayaan (NPF), risiko (*Quick Ratio*), dan rasio pasar (*BI rate*), dan variabel dependennya menggunakan profitabilitas Bank Syariah (ROA). Variabel independen dan dependen diuji menggunakan uji t menemui hasil bahwa variabel independen dan dependen secara bersama-sama berpengaruh terhadap pada tingkat signifikansi 5%. Jumlah sampel untuk penelitian ini ada tiga Bank Umum Syariah Nasional Devisa yang terdaftar di BI. Data penelitian diambil dari laporan triwulan masing-masing BUSN Devisa periode 2012-2014.

Penelitian yang dilakukan Linda Trisna Juliana dengan penelitian ini terdapat kesamaan, begitupun terdapat perbedaannya juga. Kesamaannya adalah memakai variabel independen NPF dan mengambil objek penelitian yang sama yaitu Bank Syariah Devisa. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel dependen dan periode amatannya.

¹⁹ Linda Trisna Juliana, 2016, *Analisis Pengaruh Risiko Pembiayaan, Risiko Likuiditas, dan Risiko Pasar Terhadap Profitabilitas (Pada BUSN yang Terdaftar di Bank Indonesia Periode 2012-2014)*, Universitas Jember